

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

##### a. Pengertian keterampilan berpikir kritis peserta didik

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga penjawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.<sup>1</sup>

Berpikir merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.<sup>2</sup> Berpikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berpikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berpikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berpikir. Jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam.<sup>3</sup>

Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

<sup>2</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 231.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 131.

<sup>4</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Imran [03] ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal [190], (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka [191]”<sup>5</sup>

Ayat tersebut dijelaskan bahwa ciri khas orang yang berakal berarti mampu untuk berpikir, yaitu apabila memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan terinspirasi oleh tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam ini. Ia selalu ingat Allah Swt. dalam segala keadaan, baik waktu berdiri, duduk, maupun berbaring. Setiap waktunya diisi untuk memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam ciptaan-Nya yang menggambarkan kesempurnaan-Nya.

<sup>5</sup> Al-Qur'an Surat Al-Imran [03] ayat 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-syarif 1424 H), 109-110.

Beberapa pendapat pengertian berpikir kritis menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut para ahli, berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterfensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilain atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Menurut Bandman, berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan.
- 3) Menurut Stander, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif atau pandangan baru.
- 4) Menurut Paul, berpikir kritis adalah suatu seni berpikir yang berdampak pada intelektualitas seseorang, sehingga bagi orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, akan mempunyai kemampuan intelektualitas yang lebih dibandingkan dengan orang yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah. Paul mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan dasar untuk mempelajari setiap disiplin ilmu. Suatu disiplin ilmu merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak terpisah sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan suatu keterampilan berpikir tertentu.<sup>6</sup>

Definisi para ahli tentang berpikir kritis sangat beragam namun secara umum berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir kognitif dengan menggabungkan kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan, sehingga bentuk keterampilan berpikir yang dibutuhkan pun akan berbeda untuk masing-masing disiplin ilmu.

Proses berpikir ini dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan keterlibatan kita dalam pengalaman baru dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki, kita menjadi lebih mampu untuk membentuk asumsi, ide-ide dan membuat kesimpulan yang valid, semua proses tersebut tidak terlepas dari sebuah proses berpikir dan belajar. Jadi, penulis menyimpulkan

---

<sup>6</sup> Dian Mutiarach, "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa", *Jurnal Pendidikan*, 2012.

bahwa berpikir kritis merupakan berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan.

b. Ciri-ciri berpikir kritis meliputi :

- 1) Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- 2) Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 3) Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
- 4) Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta – fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.<sup>7</sup>

c. Metode yang digunakan dalam membangun dan merangsang peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan kritis adalah melalui :<sup>8</sup>

1) Pertanyaan (*questioning*)

Bertanya merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *contextual teaching and learning*. Dalam proses pembelajaran, bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong dan menilai tingkat kemampuan berfikir peserta didik. Sementara bagi peserta didik, bertanya merupakan bagian untuk dapat menggali informasi yang belum diketahuinya dan mengonfirmasikan terhadap apa yang sudah diketahuinya. Dalam mencapai keberhasilan, seorang pelajar haruslah bisa mengajukan

---

<sup>7</sup> Dian Mutiarach, “Kemampuan Berfikir Kritis Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, 2012.

<sup>8</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), 55.

pertanyaan-pertanyaan menarik. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian.

## 2) *Creative Problem Solving*

Pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan situasi pertanyaan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan dalam memecahkan masalah dapat memperluas proses berfikir.<sup>9</sup>

## 3) Menemukan (*inquiry*)

Mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, dan membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.<sup>10</sup>

Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Inti dari pengembangan berpikir kritis itu tidak dibatasi dengan hanya menggunakan buku teks, tetapi dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan dasar dari bahan ajar formal, lalu siswa membuat kesimpulannya. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah dengan hasil yang memuaskan.<sup>11</sup>

Keterampilan berpikir kritis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berpikir kritis bagi siswa, atau mengajarkan keterampilan berpikir kritis bagi guru sangat penting. Berpikir kritis adalah mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pengujian

<sup>9</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, 57.

<sup>10</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, 61.

<sup>11</sup> Setiono, "Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2007.

terhadap suatu masalah, kejadian, atau pemecahan masalah secara logis dan sistematis.

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Realitanya, ternyata dunia pendidikan kita masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Dalam kerangka pendidikan transformatif kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan sosial.<sup>12</sup>

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu masalah, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, serta memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, selanjutnya menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

## 2. Akidah Akhlak

### a. Pengertian akidah akhlak

Akidah ialah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT (*aqidah* jamaknya *aqā'id*).<sup>13</sup> Istilah Akhlak dalam bahasa arab merupakan jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.<sup>14</sup>

Secara etimologis berarti perangai, adat tabiat, watak atau sistem perilaku yang dibuat di mana proses terjadinya melalui seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia dalam sistem idenya. Sistem ide ini hasil penjabaran dari norma (baik yang bersifat deskriptif maupun normatif) berupa ketentuan yang timbul dari suatu pandangan sistem nilai dan dalam Islam sistem nilai itu bersumber Al-Qur'an dan sunnah.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Setiono, "Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2007, 101-102.

<sup>13</sup> Tim Dep. Agama FISIP-UT, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 2.103.

<sup>14</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

<sup>15</sup> Tim Dep. Agama FISIP-UT, *Pendidikan Agama Islam*, 6.50.

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.<sup>16</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-Asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa akidah erat kaitannya dengan akhlak. Akidah sebagai dasar-dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam sebagai pegangannya. Akhlak sebagai sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

b. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif

---

<sup>16</sup> Permen. Agama Republik Indonesia No. 0001512 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 29.

<sup>17</sup> Permen. Agama Republik Indonesia No. 0001512 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 30.

dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah-akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>18</sup>

c. Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak

- 1) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela,

---

<sup>18</sup> Permen. Agama Republik Indonesia No. 0001512 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 40.

metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji, seperti husnuz-zan, tobat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), isrof, tabzir, dan fitnah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- 5) Aspek kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, kisah sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzarr al-Ghifari, Uways al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.<sup>19</sup>

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam juga mengajarkan tentang perilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati serta iman kepada Allah dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari.

### 3. Pendekatan Keterampilan Proses

#### a. Pengertian pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses dalam Depdikbud dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.<sup>20</sup>

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan belajar-mengajar yang mengarah kepada pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.<sup>21</sup> Kemampuan-kemampuan fisik dan

<sup>19</sup> Permen. Agama Republik Indonesia No. 0001512 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 43.

<sup>20</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 138.

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 42.

mental tersebut pada dasarnya telah dimiliki siswa meskipun masih sederhana, sehingga perlu dirangsang agar menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Semiawan, pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam memperoleh hasil belajar.<sup>22</sup>

Menurut Sanjaya, pendekatan keterampilan proses adalah roda penggerak penumbuhan atau pengembangan fakta dan konsep dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan kondisi belajar siswa aktif.<sup>23</sup>

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pendekatan keterampilan proses sangat penting erat kaitannya dengan keberhasilan belajar. Proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan berbagai kegiatan serta tindakan yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Diharapkan peserta didik dapat termotivasi dan senang untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi dirinya.

Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan dan diiringi dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mulk ayat 2 yaitu :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

<sup>22</sup> Fatimah Yasmin, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Kelas IV SDN 07 Manding melalui Pendekatan Proses Model Simulasi Kreatif", Universitas Cokroaminoto Palopo, Vol. 02, No.1, 584.

<sup>23</sup> Tarmizi, "Ketuntasan Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses pada Konsep Sistem Gerak Tumbuhan di SMA Negeri 3 Pidie", FKIP Biologi Universitas Jabal Ghafur.

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”<sup>24</sup>

Peran pendekatan keterampilan proses dalam belajar mengajar sangat penting dengan keberhasilan belajar. Melatih dan mengembangkan keterampilan proses pada peserta didik akan sangat berguna bagi peserta didik tidak hanya sebagai proses untuk membangun pengetahuan dalam pembelajaran namun juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterampilan proses sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup dimasyarakat sebab siswa dilatih untuk berfikir logis dan dalam memecahkan suatu masalah yang ada dimasyarakat.

Ada beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari yaitu:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung begitu cepat sehingga tidak mungkin lagi seorang guru memberikan semua fakta dan konsep kepada siswa.
- 2) Anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret, sehingga pada prinsipnya anak mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.
- 3) Semua konsep yang telah ditemukan melalui penyelidikan ilmiah tidak bersifat mutlak sehingga masih terbuka untuk dipertanyakan, dipersoalkan dan diperbaiki.
- 4) Adanya sikap dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan.<sup>25</sup>

Jadi, kegiatan belajar mengajar harus mengusahakan agar semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik merupakan hasil pengalamannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan peserta didik melalui kegiatan penyelidikan dan pengamatan peserta didik sendiri ataupun melalui praktik kerja laboratorium sehingga diharapkan mampu melatih keterampilan

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an Surat Al-Mulk [29] ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-syarif 1424 H), 955.

<sup>25</sup> Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Keterampilan proses (Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar)* (Jakarta: Gramedia, 1989), 14-15.

peserta didik dalam mengaplikasikan konsep yang telah ada, sedangkan seorang guru hanyalah sebagai pembimbing dan motivator, serta fasilitator bagi peserta didik.

b. Langkah-langkah pendekatan keterampilan proses<sup>26</sup>

Pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Observasi atau pengamatan

Mengamati, yaitu keterampilan mengumpulkan data atau informasi melalui penerapan dengan indera.<sup>27</sup>

2) Membuat hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.<sup>28</sup> Hipotesis sebagai suatu perkiraan yang beralasan untuk menerangkan suatu kejadian atau pengamatan tertentu. Disini guru dapat melatih peserta didik dalam membuat hipotesis sederhana.

3) Perencanaan penelitian/eksperimen

Perencanaan penelitian merujuk pada suatu rencana untuk menentukan subyek, tempat penelitian, dan pengumpulan data untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang mengilhami penelitian.<sup>29</sup> Eksperimen adalah melakukan kegiatan percobaan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan sesuai atau tidak.

4) Pengendalian variabel

Pengendalian variabel adalah salah satu komponen penting di dalam melakukan kegiatan ilmiah misalnya penelitian atau percobaan.<sup>30</sup> Pengendalian variabel sebagai suatu aktivitas yang dipandang sulit, namun sebenarnya tidak sesulit seperti apa yang dibayangkan. Yang penting adalah bagaimana guru menggunakan kesempatan yang tersedia untuk melatih anak mengontrol dan memperlakukan variabel.

---

<sup>26</sup> Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Keterampilan proses (Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar)*, 19-32.

<sup>27</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 42.

<sup>28</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 1990), 56.

<sup>29</sup> Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 18.

<sup>30</sup> Tim Dosen, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015), 245.

## 5) Interpretasi data

Interpretasi data adalah suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan arti data.<sup>31</sup> Kemampuan menginterpretasi atau menafsirkan data adalah salah satu keterampilan penting yang umumnya dikuasai oleh para ilmuwan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, perhitungan, pengukuran, eksperimen, atau penelitian sederhana dapat dicatat atau disajikan dalam bentuk, seperti tabel, grafik, histogram, atau diagram.

6) Kesimpulan sementara (*inferensi*)

Para guru dapat melatih anak-anak dalam menyusun suatu kesimpulan sementara dalam memproses penelitian sederhana yang dilakukan. Pertama-tama data dikumpulkan, kadang-kadang melalui eksperimen terlebih dahulu, lalu dibuat kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang dimiliki sampai suatu waktu tertentu. Kesimpulan tersebut bukan merupakan kesimpulan akhir, hanya merupakan kesimpulan sementara yang dapat diterima sampai pada saat itu.<sup>32</sup>

## 7) Peramalan

Hasil interpretasi dari suatu pengamatan kemudian digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kejadian yang belum diamati atau akan datang.<sup>33</sup>

## 8) Penerapan (aplikasi)

Penerapan yaitu menggunakan hasil belajar berupa informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, keterampilan. Melalui penerapan, hasil belajar dapat dimanfaatkan, diperkuat, dikembangkan, atau dihayati.<sup>34</sup>

## 9) Komunikasi

Kegiatan ini bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan,

---

<sup>31</sup> Yuana Agus Dirgantara, *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca Digital Book and POD, 2012), 58.

<sup>32</sup> Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Keterampilan proses (Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar)*, 30.

<sup>33</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 61-62.

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 43.

baik dalam bentuk kata-kata, grafik, bagan, maupun tabel, secara lisan atau tertulis.<sup>35</sup>

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dalam praktik pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses menuntut perencanaan yang sungguh-sungguh dan berkeahlian, kreatif dalam pelaksanaan pengajaran, cakap mendayagunakan aneka media serta sumber belajar. Jadi guru bersama peserta didik semakin dituntut bekerja keras agar praktik pendekatan keterampilan proses berhasil efektif dan efisien.

c. Jenis-jenis keterampilan dalam keterampilan proses

Ada berbagai keterampilan dalam keterampilan proses, keterampilan-keterampilan tersebut terdiri dari:

1) Keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills*)

Terdiri dari enam keterampilan yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

2) Keterampilan-keterampilan terintegrasi (*integrated skills*)

Terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar-variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisa penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.<sup>36</sup>

Jadi, dapat diperoleh gambaran bahwa keterampilan-keterampilan proses suatu saat dapat dikembangkan secara terpisah, saat yang lain harus dikembangkan secara terintegrasi satu dengan yang lain. Keterampilan-keterampilan proses yang perlu dikembangkan, tidak dapat dikembangkan pada semua bidang pelajaran untuk semua keterampilan yang ada. Hal ini menuntut adanya kemampuan guru mengenal karakteristik mata pelajaran dan pemahaman terhadap masing-masing keterampilan proses.

---

<sup>35</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 62.

<sup>36</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 140.

#### 4. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

##### a. Pengertian pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>37</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 31-32 terkait pendekatan kontekstual, Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam semesta, segala sesuatu di alam ini bersumber dari Allah SWT, Demikian juga ilmu pengetahuan, seluruhnya bersumber dari Allah SWT. Allah lah yang mengajari makhluknya tentang ilmu dan segala sesuatu.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا  
 سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>31</sup>. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>32</sup>.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Trianto Ibnu Badar Al-tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 90.

<sup>38</sup> Al-Qur'an Surat Al-Imran [03] ayat 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-syarif, 1424 H), 14.

Menurut Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>39</sup>

Menurut Johnson, menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berarti membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong peserta didik untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, Pendekatan kontekstual menekankan berpikir kreatif dan kritis, pengelolaan secara individual, menggapai standar tinggi, dan menggunakan asesmen otentik.

Menurut Berns dan Ericson, yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi peserta didik untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan berpikir peserta didik secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

#### b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa seseorang atau peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak

---

<sup>39</sup> Ibadullah Malawi, dkk., *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Magetan: AE Media Grafika, 2018), 177.

<sup>40</sup> Joko Suliyanto, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Matematika*, FPMIPA IKIP PGRI Semarang, 2008, 17.

lain adalah membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungannya. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh peserta didik sendiri bukan oleh guru. Dan berikut adalah karakteristik dari pendekatan kontekstual:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi.
- 5) Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan.<sup>41</sup>

c. Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual, di antaranya:

- 1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya peserta didik memahami materi yang diberikan dengan melakukan sendiri kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri.
- 3) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Pembelajaran mendorong rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang dipelajari.
- 5) Pembelajaran menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan.
- 6) Pembelajaran mengajak peserta didik membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Hasnawati, "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, 56.

- d. Kelemahan pendekatan pembelajaran kontekstual, di antaranya:
- 1) Peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan yang sama dengan teman lainnya karena peserta didik tidak mengalami sendiri.
  - 2) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
  - 3) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
  - 4) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dengan pendekatan kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik.
  - 5) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
  - 6) Banyak peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.<sup>43</sup>

Pendekatan kontekstual berperan membantu guru mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata peserta didik dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, melalui usaha yang dilakukan peserta didik ketika belajar. Dapat dicermati bahwa agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan baik, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan peserta didik secara aktif. salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pelajaran akidah akhlak.

---

<sup>42</sup> Ratna Sariningsih, "Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Matematika*, STKIP Siliwangi, 2014, 156.

<sup>43</sup> Ratna Sariningsih, "Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP", 157.

## 5. Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan pemaparan penulis diatas bahwa pendekatan keterampilan proses terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak meningkat dengan diterapkannya pendekatan keterampilan proses.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Inti dari pengembangan berpikir kritis itu tidak dibatasi dengan hanya menggunakan buku teks, tetapi dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan dasar dari bahan ajar formal, lalu peserta didik membuat kesimpulannya. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah dengan hasil yang memuaskan.<sup>44</sup>

Guru dan peserta didik dalam pembelajaran harus berperan sebagai pemain bersama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dan peserta didik bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi siswa tetapi guru dan siswa bersama-sama mencari dan bertanggungjawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan peserta didik harus saling mengajar dan belajar dan di dalam pembelajaran harus terdapat saling dialog dan komunikasi horizontal. Pelaksanaan pembelajaran dengan dialog inilah akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju sehingga tujuan berpikir kritis akan lebih mudah tercapai.

Pengalaman belajar yang telah dilalui peserta didik dapat dijadikan dasar untuk kegiatan belajar keterampilan berikutnya. Kondisi belajar menuntut peserta didik memahami istilah-istilah yang digunakan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang telah ia pelajari. Sedangkan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar suatu keterampilan yang tengah dilakukan diperlukan pula umpan balik dari peserta didik tentang proses dan hasil kegiatan itu.

---

<sup>44</sup> Setiono, "Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2007.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pendekatan keterampilan proses akan efektif apabila memperhatikan kondisi kegiatan belajar. Kondisi itu antara lain ialah bahwa kegiatan belajar dilakukan dalam waktu cukup dan secara berkelanjutan. Waktu tersebut mungkin bisa singkat dan mungkin pula bisa lama sesuai dengan keluasaan dan kedalaman bahan dan proses belajar keterampilan itu. Dengan adanya waktu yang cukup, pendidik sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan minat dan perhatian peserta didik dalam belajar keterampilan. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan itu ialah dengan menumbuhkan motivasi dari dalam diri peserta didik supaya merasa puas terhadap kemajuan yang dicapai melalui kegiatan belajar. Serta adanya keterlibatan siswa di dalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini dijelaskan secara ringkas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti, dengan judul penelitian “Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dari siklus I ke siklus II dan ke III. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 65,69. pada siklus II, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 82,77. pada siklus III, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 88,60. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Getasan setelah penerapan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan kalor.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam pembahasan tentang penerapan pendekatan keterampilan proses dan sama-sama melalui pembelajaran di sekolah. Perbedaannya, bidikan dari pembelajaran yang

---

<sup>45</sup> E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti, “Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, ISSN: 1693-1246, Juli 2011, Jurusan Fisika FMIPA UNNES Semarang, 108.

dilakukan adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang ditulis oleh Andi Mamas, Amran Rede, dan Fatmah Dhafir, dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Ipa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Binangga Kecamatan Marawola Palu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 9 dari 13 siswa atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 69,2% dan daya serap klasikal 66,5%, serta aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan sebab belum sepenuhnya siswa aktif dalam setiap kegiatan. Pada siklus II siswa yang tuntas 12 dari 13 siswa atau ketuntasan klasikal 92,3% dan daya serap klasikal sebesar 77,5%, serta siswa rata-rata aktif dalam penilaian aktivitas siswa. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar pada mata pelajaran sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam pembahasan tentang penerapan pendekatan keterampilan proses dan sama-sama melalui pembelajaran di sekolah. Perbedaannya, bidikan dari pembelajaran yang dilakukan adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.
3. Penelitian yang ditulis oleh Siti Maesaroh, dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus”. Hasil dari penelitian ini, ada pengaruh yang meningkat dalam penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 1 Kudus”. diterima baik pada taraf signifikan 5%, dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan diterima dan terbukti kebenarannya. Ini berarti hasilnya adalah signifikansi

---

<sup>46</sup> Andi Mamas, Amran Rede, dan Fatmah Dhafir, “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Ipa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Binangga Kecamatan Marawola Palu”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, ISSN: 2354-614X, Vol. 5 No. 8, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 151.

antara kedua variabel tersebut.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu sama-sama melalui pembelajaran di sekolah melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sedangkan perbedaannya, peneliti menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam penerapan model pembelajarannya.

### C. Kerangka Berpikir

Pendekatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Karena lewat pendekatan itulah siswa mampu tergerak untuk lebih semangat berproses. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan keterampilan proses dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang diinginkan oleh siswa maupun guru itu sendiri.



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan kerangka berpikir tersebut, diketahui bahwa pendekatan keterampilan proses dibandingkan dengan pendekatan konvensional, guna mengetahui sejauh mana pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dimana nantinya dalam pembelajaran mereka peranan pendekatan keterampilan proses tidak kalah pentingnya dengan pendekatan konvensional. Karena dengan pendekatan keterampilan proses guru

<sup>47</sup> Siti Maesaroh, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri 1 Kudus", *Skripsi* Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

dapat mengajar secara efektif dengan meningkatkan kesempatan belajar dengan peserta didik secara kuantitas dan meningkatkan mutu ataupun kualitas mengajarnya.

#### D. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari dua penggalan kata, *hypo* yang artinya “di bawah” dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>48</sup>

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti, dengan judul penelitian “Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”.<sup>49</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dari siklus I ke siklus II dan ke III. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 65,69. pada siklus II, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 82,77. pada siklus III, yakni dengan prosentase nilai rata-rata siswa sebesar 88,60. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Getasan setelah penerapan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan kalor.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Ada peningkatan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran akidah akhlak kelas eksperimen dan kelas kontrol MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019.

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

<sup>49</sup> E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti, “Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, ISSN: 1693-1246, Juli 2011, Jurusan Fisika FMIPA UNNES Semarang, 108.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Anas dengan judul penelitian Studi Eksperimen Penerapan Teknik *Hypno Studying* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018., Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 81,40 dan kelas kontrol sebesar 80,40 dengan hasil perhitungan uji *t* yaitu  $t_{hitung} = 1,606 < t_{tabel} (1,99)$  dengan  $sig. sebesar 0,547 > 0,05$ . Artinya kemampuan awal adalah sama. Kemudian hasil nilai rata-rata nilai akhir (*post test*) siswa kelas eksperimen sebesar 86,20 dan kelas kontrol sebesar 82,60 dengan hasil perhitungan uji *t* yaitu  $t_{hitung} = 2,006 > t_{tabel} (1,99)$  dengan signifikansi  $0,048 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan teknik *hypno studying* menjadi efektif. Ada perbedaan yang signifikan dan peningkatan yang menunjukkan bahwa penerapan teknik *hypno studying* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.<sup>50</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H2: Ada perbedaan yang signifikan antara pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada peserta didik kelas X mata pelajaran akidah akhlak MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019

---

<sup>50</sup> Khoerul Anas, "Studi Eksperimen Penerapan Teknik *Hypno Studying* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018". *Skripsi*, IAIN Kudus, 2018.